

PEMBERDAYAAN WARGA GOLONGAN MENENGAH DALAM PEMBANGUNAN DI PERKOTAAN

Pauline R.H*

ABSTRACT

This article describes the role of the middle class people in the development of the cities. As Indonesia is facilitating its industrial sector, these middle class group plays an important role in absorbing the manpower and give life to millions of workers in the manufacturing sector as well as in other sectors.

In the next decade the middle class group will be doubled in number and they become an agent of change and agent of development. These group will also become a bridge between the upper class and the lower class. The government must enhance, empower and stimulate these growing middle class in the urban areas as well as in the suburban areas. The suburbs will grow with lots of facilities like new statelite towns, in the BOTABEK (Bogor, Tangerang and Bekasi) for Jakarta and other big cities. A study has been conducted in Surabaya especially on the settlements for these middle class group.

Pendahuluan

Pola pertumbuhan kota pada dekade akhir 1990-an telah menciptakan suatu stratifikasi - sosial - ekonomi dan adanya suatu kesenjangan antara si miskin dan si kaya, sehingga dapat mengganggu perkembangan pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

* Peneliti Madya Bidang Dinamika Masyarakat, Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB - LIPI).

Disamping perkembangan yang cepat dari suatu kota sering menimbulkan masalah lingkungan dan kemiskinan. Dalam menanggulangi kemiskinan di perkotaan ini diusahakan meningkatkan pendapatan, pendidikan, seperti didirikannya industri-industri manufaktur di kota-kota, memajukan perdagangan, dan menjadikan kota tidak hanya sebagai pusat pemerintahan tapi juga menjadi pusat industri. Dan pada akhirnya suatu "kota besar", seperti metropolitan juga menyandang segudang permasalahan seperti masalah lingkungan hidup, sosial dan budaya dan tentu masalah urbanisasi desa - kota. Berbagai alasan dikemukakan pendatang yang pindah ke kota Surabaya, seperti dikemukakan oleh Zadel (1974).

Tabel 1
 Prosentase Alasan Pindah ke Surabaya (1968 - 1972)
 Menurut Jenis Kelamin

No.	Daya Tank	Laki-laki	Perempuan
1.	Mencari nafkah/kerja	44,1	19,4
2.	Melanjutkan sekolah	18,8	8,0
3.	Ikut orang tua suami/isteri	5,6	53,2
4.	Cari sekolah & kerja	0,4	0,3
5.	Ikut Keluarga & kerja	0,2	0,5
6.	Cari pengalaman	2,1	1,2
7.	Mutasi pekerjaan	7,4	0,6
8.	Ikut teman & keluarga	14,9	13,3
9.	Mudah cari uang di kota	4,1	0,9
10.	Anjuran keluarga	0,4	0,6
11.	Menyenangkan	1,8	0,9
12.	Keluasaan	0,2	0,3
13.	Fasilitas kesehatan	0,2	-
	Jumlah	100,0	100,0

Sumber : Perpindahan Penduduk di Kota Surabaya oleh Zadel, 1974.

Alasan kepindahan ke kota, adalah (44,1%) karena ingin mencari lapangan pekerjaan yang lebih baik, yang berarti memperoleh nafkah yang lebih tinggi daripada di desa asalnya. Dan bagi generasi yang lebih muda adalah ingin melanjutkan sekolah yang lebih tinggi misalnya Sekolah Kejuruan, SLTA atau Perguruan Tinggi. Di samping alasan-alasan daya tarik kota besar bagi urbanisasi ada juga daya dorong dari kaum pendatang menuju kota, dalam hal ini kota Surabaya, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
 Prosentase Alasan Meninggalkan Daerah Asal, (1968 - 1973)
 Menurut Jenis Kelamin

No	Daya Dorong	Laki-laki	Perempuan
1.	Kurangnya lapangan pekerjaan	38,2	18,3
2.	Mutasi	7,5	0,8
3.	Ikut keluarga	6,2	52,9
4.	Bosan di desa	1,5	0,8
5.	Berdiri sendiri	5,2	2,9
6.	Alasan keluarga	1,4	4,0
7.	Melanjutkan sekolah dan ingin hidup lebih baik	35,6	16,1
8.	Tidak senang hidup di desa	0,3	0,3
9.	Anjuran keluarga/famili	4,3	0,4
Jumlah		100,0	100,0

Sumber : Perpindahan Penduduk di Kota Surabaya oleh Zadeli, 1974.

Melihat alasan dari daya tarik dan daya dorong seseorang berurbanisasi ke kota, maka terlihat bahwa masalah lapangan kerja atau mencari pekerjaan (44,1% & 38,2%) merupakan faktor yang dominan, disamping masalah melanjutkan sekolah atau ingin hidup lebih baik daripada di daerah asal (35,6% & 18,8%).

Hal ini memungkinkan bahwa pendatang ini ingin memperoleh suatu kehidupan yang lebih baik di kota dengan memperoleh

pekerjaan/penghasilan yang lebih baik dan karenanya juga menginginkan kualitas pendidikan yang lebih baik di kota.

Faktor-faktor yang inilah merupakan pendorong masyarakat golongan bawah berkembang ke atas menjadi golongan menengah di kota-kota, setelah mereka berhasil memperoleh pendidikan yang lebih baik dan pekerjaan yang lebih mapan, bukan sebagai buruh kasar di pusat-pusat industri/pabrik-pabrik. Keterampilan dan pendapatan mereka juga meningkat di kota-kota, sehingga mereka juga mengundang kerabatnya untuk pindah ke kota, menambah urbanisasi desa - kota.

Permasalahan

Seperti terlihat dari hal yang tersebut dalam pendahuluan di muka, maka urbanisasi (dari desa ke kota) telah menyebabkan penduduk kota-kota tumbuh makin cepat dan hal ini telah menimbulkan berbagai masalah seperti kekurangan rumah hunian yang layak bagi warga kota yang tentu sangat merepotkan para perancang tata kota, dan masalah perumahan (pemukiman) bagi warga kota seakan-akan tidak pernah selesai, terutama pada masa resesi ekonomi dewasa ini, dimana masalah properti yang paling terkena dampaknya.

Di Indonesia, menurut para pakar, penduduk Indonesia menjadi \pm 200 juta lebih pada tahun 2000 mendatang, dan diperkirakan \pm 40% akan tinggal di kota-kota besar dan sedang yang berarti \pm 80 juta warga akan mendiami kota-kota dan bagi mereka perlu diadakan rumah-rumah yang layak, baik menurut luas + mutu bagunannya.

Karena keterbatasan lahan di pusat-pusat kota besar maka pemukiman mulai berkembang ke pinggiran kota atau bahkan di luar wilayah kota seperti di BOTABEK, yaitu Bogor, Tangerang dan Bekasi bagi DKI Jakarta dan di Surabaya di wilayah Barat, Selatan dan Timur, seperti-Sidoarjo, Rungkut, Tandes dan Gresik.

Pemekaran kota dengan permukiman baru yang makin berkembang sebagai kota-kota satelit ini merupakan lokasi yang banyak diminati oleh orang-orang dari golongan menengah yang telah tergusur dari pusat-pusat kota besar. Mereka inilah yang mencari daerah-daerah yang bebas dari polusi, kepengapan karena hidup berjubel, keramaian kota dan ruang-ruang yang sempit. Permukiman yang dibangun oleh para

Golongan menengah ini sangat heterogen sifatnya, artinya dapat terdiri dari golongan pengusaha, profesional sampai seniman serta pejabat pemerintahan eselon II dan III.

Penelitian dengan menggunakan suatu pendekatan kualitatif telah dilakukan pada kelompok golongan menengah di Kodya Surabaya untuk dapat memperoleh suatu aspirasi tentang keberadaan golongan menengah ini dalam kota-kota besar dan manfaatnya bagi integrasi nasional.

Keberadaan golongan menengah di kota-kota besar seperti, Jakarta, Surabaya, Medan atau Semarang terlihat pada gaya hidup golongan ini. Pola konsumtif seperti tercermin pada praktek tingkah laku golongan ini yaitu berpakaian yang lebih trendy dan modern, mengikuti mode yang fashionable dan "in", menyukai barang-barang seni tinggi seperti barang-barang antik, lukisan dari pelukis terkenal, memakai perhiasan dari emas murni atau bertatahkan berlian dan batu-batu mulia lainnya, menyukai makanan restoran atau cafe, memelihara jenis tanaman tertentu (bonsai) untuk berkebun, yang semuanya menunjukkan kepemilikannya. Hal ini dimungkinkan karena taraf hidupnya naik, artinya pendapatannya jauh lebih tinggi sehingga segala kebutuhannya dapat terpenuhi. Gejala ini menunjukkan proses individualisasi diri yang merupakan ciri-ciri orang kota. (Abdullah, I, 1996 : 17). Inilah yang merupakan ciri yang lazim disebut *urban life style*.

Berdasarkan pendekatan sejarah dan kaitannya dengan pengaruh kolonial, kelas menengah di Indonesia baru terlihat pada periode orde baru (sesudah dasawarsa 70-an) sampai sekarang.

Terjadinya suatu mobilitas sosial secara vertikal, karena adanya kemajuan pembangunan seperti perbaikan dan peningkatan pendidikan, bertambahnya jumlah perusahaan manufaktur dan industri. Akibatnya banyak bermunculan kelompok pengusaha-pengusaha baru, tenaga pendidik dan profesional dimana kelompok ini menempati kedudukan sosial tertentu dalam tatanan masyarakat Indonesia. Menurut Soetrisno, kelas menengah yang baru tumbuh ini setelah masa orde baru merupakan kelompok orang yang benar-benar merdeka dalam perundangan politik dan memiliki kekuatan ekonomi yang mandiri dan menentukan (Soetrisno, Prisma, 1984).

Golongan menengah ini sangat heterogen sifatnya, artinya dapat terdiri dari golongan pengusaha, profesional sampai seniman serta pejabat pemerintahan eselon II dan III.

Penelitian dengan menggunakan suatu pendekatan kualitatif telah dilakukan pada kelompok golongan menengah di Kodya Surabaya untuk dapat memperoleh suatu aspirasi tentang keberadaan golongan menengah ini dalam kota-kota besar dan manfaatnya bagi integrasi nasional.

Keberadaan golongan menengah di kota-kota besar seperti, Jakarta, Surabaya, Medan atau Semarang terlihat pada gaya hidup golongan ini. Pola konsumtif seperti tercermin pada praktek tingkah laku golongan ini yaitu berpakaian yang lebih trendy dan modern, mengikuti mode yang fashionable dan "in", menyukai barang-barang seni tinggi seperti barang-barang antik, lukisan dari pelukis terkenal, memakai perhiasan dari emas murni atau bertatahkan berlian dan batu-batu mulia lainnya, menyukai makanan restoran atau cafe, memelihara jenis tanaman tertentu (bonsai) untuk berkebun, yang semuanya menunjukkan kepemilikannya. Hal ini dimungkinkan karena taraf hidupnya naik, artinya pendapatannya jauh lebih tinggi sehingga segala kebutuhannya dapat terpenuhi. Gejala ini menunjukkan proses individualisasi diri yang merupakan ciri-ciri orang kota. (Abdullah, I, 1996 : 17). Inilah yang merupakan ciri yang lazim disebut *urban life style*.

Berdasarkan pendekatan sejarah dan kaitannya dengan pengaruh kolonial, kelas menengah di Indonesia baru terlihat pada periode orde baru (sesudah dasawarsa 70-an) sampai sekarang.

Terjadinya suatu mobilitas sosial secara vertikal, karena adanya kemajuan pembangunan seperti perbaikan dan peningkatan pendidikan, bertambahnya jumlah perusahaan manufaktur dan industri. Akibatnya banyak bermunculan kelompok pengusaha-pengusaha baru, tenaga pendidik dan profesional dimana kelompok ini menempati kedudukan sosial tertentu dalam tatanan masyarakat Indonesia. Menurut Soetrisno, kelas menengah yang baru tumbuh ini setelah masa orde baru merupakan kelompok orang yang benar-benar merdeka dalam perundangan politik dan memiliki kekuatan ekonomi yang mandiri dan menentukan (Soetrisno, Prisma, 1984).

Posisi golongan menengah sebagai pengusaha atau pemilik perusahaan atau industri baik yang berskala menengah dan besar merupakan suatu usaha yang banyak menyerap tenaga kerja, baik buruh kasar maupun tenaga terampil atau manager. Tenaga manager, adalah mereka yang menjadi tulang punggung perusahaan baik di bidang marketing (pemasaran hasil produksi industri) atau sebagai pemegang policy kebijakan perusahaan. Kaum eksekutif muda ini telah mengenyam pendidikan melewati jenjang S1 atau S2 di bidang manajemen. Merekalah yang banyak menempati kelompok ini sebagai golongan menengah.

Para tenaga profesional atau kelompok profesi juga mempunyai kedudukan yang penting karena merekalah yang menjadi pendidik di perguruan tinggi atau sebagai pengacara dalam masalah-masalah sengketa di masyarakat, selain kelompok profesi dokter.

Para pengusaha/pengembang Real Estat yang mengurus pembangunan perumahan (pemilik properti) adalah mereka yang juga banyak membutuhkan tenaga-tenaga terdidik dan buruh kasar, sehingga kelompok pengusaha ini juga banyak memberikan peluang bagi tenaga kerja di kota-kota besar.

Melihat banyaknya kesempatan penyerapan tenaga kerja oleh golongan menengah ini, maka seyogianya pemerintah pusat atau pemerintah daerah memperhatikan golongan ini. Di samping kebutuhan sandang dan pangan juga papan yaitu jenis perumahan yang memadai dan layak huni bagi golongan ini. Golongan ini tentu membutuhkan tipe rumah dan permukiman yang lebih baik kualitasnya juga lebih luas baik bangunan dan tanahnya. Untuk itu pemerintah lewat Bank memberikan kemudahan dengan KPR (Kredit Pemilikan Rumah) bagi golongan menengah yang membutuhkan tipe rumah yang berbeda dari RS/RSS dengan kredit BTN. Perimbangan tipe hunian yang sering menjadi masalah bagi pengembang adalah perbandingan 1 : 3 : 6, yaitu dalam suatu kompleks perumahan perlu dibangun ① tipe rumah-rumah sederhana (artinya dari tipe 21 & 36) dan ③ tipe rumah sedang (tipe 45 & 54 atau 70) dan ① rumah mewah yaitu yang lebih besar bagi keperluan golongan menengah atas.

Tetapi pola perbandingan ini tidak selalu dapat terlaksana mengingat harga patokan tanah yang sudah mahal, di atas Rp 10.000,-

per m², maka pengadaan tipe-tipe rumah kecil tidak dapat dilaksanakan. Berbeda dengan di daerah-daerah pinggiran atau luar kota Jakarta seperti Tangerang dan Bekasi untuk DKI Jakarta maka jenis-jenis rumah kecil ini masih mungkin dibangun. Sedangkan untuk kota Surabaya adalah di Tandes, Sidoarjo atau Gresik.

Bagi masyarakat, rumah-rumah yang letaknya jauh dari tempat kerja, juga merupakan masalah, yaitu sulitnya transportasi dan jaraknya serta lamanya perjalanan ketempat kerja, dari rumah tempat tinggal. Bagi golongan menengah, hal ini tidak merupakan masalah, karena mereka umumnya mempunyai kendaraan pribadi dan akan melewati jalan tol, sehingga jarak yang jauh dari rumah ke tempat kerja tidak terlalu menjadi penghalang.

Dalam era globalisasi dewasa ini makin banyak diperlukan tenaga-tenaga terampil dan profesional untuk mengisi peluang kesempatan kerja di perusahaan atau industri. Ini berarti jumlah golongan menengah akan semakin meningkat, dan diperkirakan pada akhir abad 20 ini ada ± 40 juta orang dari kelompok ini, yang berarti kelompok golongan ini akan menjadi perantara antara golongan bawah dan atas. Diharapkan pada permulaan abad 21. Jumlah golongan menengah ini akan meningkat terus, sehingga mendekati 60% dari jumlah penduduk Indonesia. Dengan adanya krisis moneter dewasa ini pada akhir 90-an (1997-1998) maka kelompok golongan menengah atas yang banyak mengalami kemunduran ekonomi berkurang aset perusahaan akan menjadi kelompok golongan menengah-menengah, dan bisa juga karena adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) banyak orang dari kelompok golongan menengah-menengah akan tergusur menjadi golongan menengah bawah. Tentu hal ini tidak dikehendaki oleh anggota kelompok ini yang telah menikmati kemakmuran dimasa 10 tahun lalu. Mereka harus bangkit untuk menciptakan lapangan kerja baru dengan berusaha lebih giat dan keras lagi. Agar tidak turun status sebagai golongan menengah dan terpaksa kembali ke daerah asal untuk menggarap sawah/ladanganya. Tetapi jika mereka berhasil melakukan suatu terobosan dengan teknologi modern, bioteknologi misalnya, untuk menggarap lahan pertanian, niscaya mereka dapat berhasil dengan masuknya modal asing di abad milenium ke 3 dan globalisasi ini. Peluang dan kesempatan tetap ada dan terbuka bagi golongan

menengah ini. Di bidang perdagangan atau industri, golongan menengah dapat berpartisipasi dalam sektor distribusi barang dan jasa atau sampai ke eceran/retail. Karena dengan terbukanya modal asing ke Indonesia, mereka dapat bekerja sama dalam sektor pemasaran hasil produksi ke konsumen baik di kota maupun di pedesaan atau Daerah Tingkat II ke bawah. Masih banyak peluang dan tantangan yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok golongan menengah di abad mendatang.

Penutup

Dari pengamatan terhadap masalah yang dihadapi oleh golongan menengah di era globalisasi dalam mendorong pembangunan nasional di Indonesia umumnya dan perkotaan khususnya, berbagai hal dapat dikemukakan di bawah ini.

Bertambahnya jumlah penduduk golongan menengah di Indonesia pada dekade 1990-an ini terutama disebabkan oleh adanya 1) kemajuan di bidang pendidikan, yang berarti golongan ini telah menempati berbagai bidang pekerjaan baik di pemerintahan, swasta, industri, sehingga 2) tingkatan pendapatan perkapita juga naik, yang menyebabkan golongan ini, 3) mempunyai ciri khas dalam gaya hidup mereka, terutama di kota-kota besar (*urban life style*), seperti kemampuan golongan ini untuk menikmati berbagai kemudahan hidup di perkotaan dengan segala fasilitas, seperti pusat belanja, swalayan, restoran dari yang kecil, sedang dan besar, kegiatan olah raga yang berbeda dan masih banyak lagi.

Gejala meningkatnya jumlah golongan menengah dalam pembangunan masyarakat perkotaan telah menyebabkan berbagai kemajuan seperti :

1. Di bidang pendidikan, munculnya berbagai sekolah yang memberikan fasilitas pendidikan yang lebih baik seperti sekolah-sekolah Global, Pelita Harapan, sehingga para lulusan siswanya dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di luar negeri atau dalam negeri sesuai minat. Golongan menengah ini memang menginginkan kualitas pengajaran yang lebih baik bagi anak-anaknya.

2. Di bidang permukiman, golongan ini menuntut agar rumah-rumah yang di bangun oleh para pengembang/developer mempunyai kualitas/mutu yang lebih baik dan tersedianya fasum & fasos dalam lokasi hunian yang baru.
3. Di bidang entertainment/hiburan, golongan menengah karena tingkat penghasilan yang meningkat membutuhkan tempat rekreasi di dekat permukiman atau pusat perbelanjaan/mal-mal, serta restoran atau tempat makan yang dapat menampung minat mereka akan hiburan dan kebiasaan makan di luar rumah (urban life style).
4. Di bidang pariwisata, golongan menengah ini menyukai bepergian ke luar kota atau ke luar negeri, pada masa liburan sekolah, sehingga perlu pelayanan wisata ini yang lebih baik.
5. Di bidang otomotif, makin banyaknya kendaraan pribadi yang dipakai oleh kelompok ini, menunjukkan juga adanya variasi bermacam merk kendaraan bermotor yang menjadi minat mereka.
6. Di bidang transportasi, untuk mengantisipasi kemacetan lalu lintas karena bertambahnya kendaraan pribadi di jalanan pada jam sibuk, maka pemerintah juga telah membangun prasarana seperti jalan-jalan bebas hambatan (tol) dari area permukiman ke tempat terjadinya aktivitas usaha, disamping menambah armada kendaraan bus yang ber AC agar kenyamanan penumpang golongan menengah dapat terpenuhi.
7. Di bidang olah ragapun, golongan menengah memerlukan fasilitas olah raga yang memadai, seperti banyaknya lapangan golf dan tenis yang di masa lalu, hanya diikuti oleh golongan menengah atas dan elite, sekarang mulai banyak diminati oleh kelompok golongan menengah, sebagai ajang komunikasi bisnis dan rekreasi santai sambil berolah raga. Disamping itu masih ada fitness centre (pusat-pusat kebugaran), olah raga squash (in-door sport) atau bola gelinding (bowling) yang akhir-akhir ini banyak digandrungi kawula muda dari golongan menengah. Dan akhir-akhir ini para remaja golongan menengah menyukai bermain ice skating (seluncur es) yang diadakan di pusat-pusat perbelanjaan di Jakarta.
8. Di bidang telekomunikasi, yang diakhir abad 20, sangat marak dengan telpon genggam atau hand phone (H.P., Ponsel) tidak hanya dipakai oleh kaum elite atau golongan menengah atas, tetapi

sekarang sudah merebak kepada golongan menengah-menengah bahkan menengah-bawah. Sebab hal ini untuk memudahkan komunikasi di bidang bisnis, sehingga telah menyebabkan berkembangnya penggunaan ponsel dari bermacam-macam merek yang saling bersaing memasarkan produknya.

9. Di bidang informatika, penggunaan komputer yang semakin canggih teknologinya dengan pentium II yang terakhir telah menyebabkan kemajuan yang hebat, bahkan adanya hubungan internet yang dapat memperoleh akses informasi dari seluruh dunia secara cepat dan akurat.
10. Di bidang teknologi audio-visual yang juga berkembang dengan pesat dewasa ini, menyuguhkan seperangkat video laser disc dengan disket dan video compact disc, dan perangkat karaoke, yang sangat digemari baik kawula muda, remaja dan orang tua dari kelompok golongan menengah.

Perubahan dan kemajuan yang terus menerus terjadi disegala bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasawarsa akhir 1980-an menyebabkan suatu perkembangan yang dinamis dalam produk-produk teknologi tersebut. Ini merupakan suatu pangsa pasar besar yang diserap oleh kelompok golongan menengah yang selalu haus akan perkembangan dan kemajuan IPTEK. Golongan menengah ini ingin terus mengejar ketertinggalan mereka di masa lalu dan merekalah yang menjadi pendorong dan penyerap pembaharuan dan dapat dikatakan sebagai agen pembaharu dan agen perubahan di daerah perkotaan khususnya.

Dilain pihak, pemerintah perlu juga mengembangkan industri di pedesaan, seperti industri pertanian secara intensif dengan teknologi modern, seperti agribisnis agar Indonesia juga dapat bersaing dengan negara tetangganya di bidang pertanian hortikultura. Misalnya buah-buahan, sayuran, bunga-bunga daerah tropis dapat dikembangkan lebih baik dan dapat menjadi komoditas ekspor disamping teh, kopi, kelapa sawit (*CPO = Crude Palm Oil*), cengkeh dan lain-lain. Hal ini dapat meredam arus urbanisasi dari desa - ke kota, sebab para migran dapat tetap bekerja sebagai petani di pedesaan. Seperti pernah dikemukakan oleh almarhum Soedjatmoko, salah satu hal penting yang dapat

memegang peranan dalam strategi pembangunan nasional adalah permukiman, dan dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan dan pembangunan yang berpusat pada konstruksi dan modernisasi pemukiman. Dengan demikian rumah dapat juga merupakan kebutuhan primer disamping pangan dan sandang, dan tak terpisahkan dari pola kesejahteraan umat manusia untuk memperoleh kehidupan yang layak. Melihat kemajuan dan bertambahnya jumlah golongan menengah ini sebagai motor penggerak perkembangan ekonomi, juga sebagai jembatan antara golongan atas dan bawah dalam tatanan masyarakat di Indonesia, maka keberadaan golongan menengah perlu terus diberdayakan dan dipupuk eksistensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. I, 1996. "*Urban Space, Consumer Culture and The Production of Locality, a Preliminary Observation*", Jakarta: Social and Economic Issues in Urban Communities Planning and Development of Satelite Town in South Asia (Makalah Seminar, Jakarta : LIPI).
- Kuswantojo T & Salim A, Supardi, 1997. *Perumahan dan pemukiman yang berwawasan lingkungan*, Jakarta, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lev, Daniel S, 1993. "Kelompok Tengah dan Perubahan di Indonesia", dalam : Richard Tanter & Kenneth Young, *Politik Kelas Menengah Indonesia*, Jakarta : 23-49.
- Mantra, Ida Bagus & Sunarti, 1994. "Mobilitas Penduduk dan Permasalahannya di Kotamadya Surabaya", *Majalah Demografi Indonesia*, 15 - (29) : 75 - 91.
- Marbun, B.N., 1995. *Kota Indonesia Masa Depan Masalah Dan Prospek*. Jakarta; Penerbit Erlangga.
- Nas - PJM (ed), 1986. *The Indonesian City : Studies in Urban Development and Planning*, Leiden : Dordrecht Fortis Publications.
- 1995 (ed) : *Issues in Urban Development, Case Studies From Indonesia*, Leiden : CNWS.
- Salim, E., 1993. "Kota Dalam Pola Pembangunan Berkelanjutan", *Buletin Ilmiah Tarumanagara*, 5 : hal. 1 - 7.
- Soegeng, S., 1994. *Kaum Pinggiran, Kelas Menengah, Quo Vadis*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

- Soetrisno, L., 1984, "Pergeseran Dalam Golongan Menengah Di Indonesia", *Prisma* No. 2.
- Surabaya, Pemerintah Daerah 1994, *Surabaya in Figures*, 1994, Surabaya.
- Tim Peneliti PMB - LIPI. 1996. *Dinamika Sosial - Budaya Masyarakat Perkotaan (Studi tentang Profil Golongan Menengah di Empat Kota Besar di Indonesia : Jakarta, Surabaya, Bandung dan Medan)*. Jakarta : PMB - LIPI.
- Warsilah, H., 1995, "Pendahuluan", *Dinamika Sosial - Budaya Masyarakat Perkotaan (Studi Tentang Profil Golongan Menengah Di Empat Kota Besar Di Indonesia : Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan)*, Jakarta : PMB - LIPI, 1995, Hal. 1 - 28.
- Zadeli, Suroso, 1974, *Perpindahan Penduduk Di Kota Surabaya*, Surabaya.